

## MANTRA DALAM DUA PRASASTI TIMAH KOLEKSI RUMAH MENAPO JAMBI: INDIKASI PRAKTIK RITUAL MASYARAKAT SUMATRA KUNO

Altahira Wadhah<sup>1</sup>, Hafiful Hadi Sunliensyar<sup>2</sup>, dan Irsyad Leihitu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi, Indonesia  
[wadhahaltahira@gmail.com](mailto:wadhahaltahira@gmail.com)

<sup>2</sup>Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi, Indonesia  
[hafiful.hadi@unja.ac.id](mailto:hafiful.hadi@unja.ac.id)

<sup>3</sup>Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi, Indonesia  
[irsyad.leihitu@gmail.com](mailto:irsyad.leihitu@gmail.com)

**Abstract, Mantras in the Two Tin Inscriptions of the Rumah Menapo Collection in Jambi: the Indication of Ritual Practice of Old Sumatran Society.** Tin is the media used to write of inscriptions on Hindu and Buddhism era in Indonesia. In 2019, there were 103 tin inscription that discovered and inventoried in Sumatra. Two of that tin inscription discovered in Jambi were inventoried in number 10/PADMA/Pb/VIII/2019 and 17/PADMA/Sn/VIII/2019. The previous researches to these inscriptions were result the limited interpretation and differs between researchers. Therefore, urgent to re-read and re-interpreting the text of inscription deeply. This research utilizes epigraphic method which consist of stages, that is: collecting of data, pre-analysis, analysis of data, and interpretation. The transliteration of these two inscriptions use standard edition method and its translation use literal method. The analysis of data consist of intern and extern analysis. The interpretation is focused to ritual aspect of its society. The result of this study explained that the tin inscription 10/PADMA/Pb/VIII/2019 contains the protection mantra. This mantra indicated the ritual of Old Sumatran society that used betels as object and offerings. Meanwhile, the tin inscription 17/PADMA/Sn/VIII/2019 contains the mantra for worshipping of Yama God. This mantra maybe was spelled when the practice of *pūjā caru* ritual.

**Keywords:** Tin Inscriptions, Mantra, Old Sumatra, Jambi

**Abstrak,** Timah merupakan bahan logam yang dijadikan sebagai media tulis prasasti pada masa Hindu dan Buddha di Indonesia. Pada tahun 2019, diinventarisasi sebanyak 103 prasasti berbahan timah yang ditemukan dan masih berada di wilayah Sumatra. Dua di antaranya ditemukan di Jambi bernomor inventaris 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019. Penelitian terdahulu terhadap prasasti ini menghasilkan interpretasi yang terbatas dan berbeda antarpeneliti. Oleh sebab itu, perlu pengkajian ulang terhadap kedua prasasti tersebut. Penelitian ini menggunakan metode penelitian epigrafi yang terdiri dari pengumpulan data, pra-analisis, analisis, dan interpretasi. Alih aksara dilakukan dengan metode edisi standar dan alih bahasa dilakukan dengan metode harfiah. Analisis yang dilakukan adalah analisis kritis yang meliputi kritik intern dan ekstern prasasti. Sementara itu, interpretasi difokuskan pada aspek ritual masyarakat pendukungnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 berisi mengenai mantra perlindungan. Mantra ini mengindikasikan adanya ritual masyarakat Sumatra Kuno yang menggunakan media dan sesaji berupa sirih. Sementara itu, prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 berisi mantra pemujaan terhadap Dewa Yama. Mantra ini kemungkinan dibacakan saat pelaksanaan ritual *pūjā caru*.

**Kata kunci:** Prasasti timah, Mantra, Sumatra Kuno, Jambi



## 1. Pendahuluan

Prasasti merupakan salah satu sumber tertulis yang memiliki peran vital dalam kajian sejarah Indonesia. Secara etimologis, kata “prasasti” berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti “puji-pujian”. Dalam peristilahannya, prasasti merujuk pada piagam, maklumat, surat keputusan, dan undang-undang yang ditulis pada media keras dan awet, seperti batu, tembaga, logam, dan lainnya. (Trigangga, Wardhani, dan Retno 2015, 3). Prasasti yang bersumber dari masa Hindu dan Buddha memuat beragam informasi terkait dengan isu politik, ekonomi, sosial, keagamaan, dan aspek kehidupan lainnya. Informasi ini ditelusuri melalui analisis aksara dan bahasa yang digunakan (Izza 2019, 110–111). Maka dari itu, prasasti memainkan peran krusial dalam merekonstruksi sejarah masa silam Indonesia (Boechari 2018, 4).

Prasasti perdana di Sumatra terungkap pada abad ke-7 M yang berasal dari Kadatuan Sriwijaya. Prasasti tersebut dipahat pada media berbahan batu yang di antaranya: prasasti Kedukan Bukit, Talang Tuwo, Karang Berahi, Kota Kapur, bersamaan prasasti-prasasti batu yang berukuran kecil di sekitar Kota Palembang (Coedes & Damais 1989). Lazimnya, prasasti Sriwijaya memuat kutukan atau *sapatha* bagi orang yang tidak taat kepada otoritas Sriwijaya (Izza 2019, 110–111). Di sisi lain, prasasti berbahan batu juga teridentifikasi berasal dari masa Kerajaan Melayu pada abad ke-13 hingga ke-14 M. Secara umum, prasasti tersebut ditulis pada era Adityawarman yang menggunakan aksara

Sumatra Kuno atau Pasca-Pallawa (Damais 1995, 13). Prasasti peninggalan masa Adityawarman sebagian besar menerangkan peristiwa yang telah direalisasikan Adityawarman selaku raja, silsilah Raja Adityawarman, dan peristiwa krusial lainnya (Suhadi 1990, 228–229). Selain menggunakan media batu, prasasti di wilayah Sumatra juga diliputi media logam, seperti emas dan timah yang berbentuk lempengan (Tejowasono dkk. 2019, vi).

Penemuan prasasti berbahan timah di Jambi dilaporkan oleh Andhifani tahun 2018 dalam laporannya yang berjudul *Identitas Aksara dan Bahasa di Sumatera Bagian Selatan* (Andhifani 2018, 1). Laporan tersebut memuat hasil alih aksara prasasti-prasasti timah yang dilakukan oleh Andhifani. Selanjutnya, hasil alih aksara yang tertera dimuat dalam katalog prasasti timah yang berjudul *Prasasti Timah di Indonesia: Katalog Prasasti Timah di Sumatra* disusun oleh Tejowasono dkk. pada tahun 2019. Katalog tersebut berisi identifikasi prasasti yang mencakup informasi alih aksara awal dan akhir prasasti yang berjumlah 103 prasasti berbahan timah dari Sumatra (Tejowasono dkk. 2019, iv–vi).

Berdasarkan keterangan di atas maka penelitian ini ditindak lanjut dengan menitikberatkan dua prasasti timah yang diperhitungkan masih memiliki informasi yang samar-samar. Prasasti timah tersebut memiliki nomor inventaris 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII

/2019. Dua prasasti ini berasal dari koleksi Yayasan Padmasana yang kini disebut sebagai

Rumah Menapo. Prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 telah dialihaksarakan oleh Griffiths tahun 2018 serta Tejowasono dkk. tahun 2019. Namun demikian, terdapat pertentangan opini berkenaan dengan isi prasasti tersebut. Menurut Griffiths, prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 memuat sebuah mantra atau jimat (Griffiths 2018, 279–280). Sedangkan, Tejowasono dkk. berpendapat bahwa prasasti timah ini berisi mengenai aturan pertanian. Maka dari itu, kedua perbedaan tersebut mengindikasikan bahwa isi dari prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 masih menjadi perdebatan.

Di lain pihak, prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 telah dikaji oleh Andhifani (2018) dan Tejowasono dkk. (2019). Akan tetapi, penelitian sebelumnya masih dilakukan sebatas identifikasi prasasti untuk penyusunan katalog serta memberi informasi mengenai fisik prasasti tanpa melakukan kajian kritis. Terlebih lagi, alih aksara pada prasasti ini semata untuk mencatat kata awal dan akhir prasasti yang tidak mencantumkan komentar bacaan. Sehingga diperlukan kajian lebih lanjut isi prasasti untuk memperoleh gambaran mengenai fungsi dan tujuan prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019.

Boechari menegaskan bahwa prasasti-prasasti kuno di Indonesia perlu dilakukan pembacaan-pembacaan ulang dengan tinjauan kritis agar mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam (Boechari 2018, 3–4). Lebih lanjut, menurut Boechari bahwa prasasti di Indonesia tidak hanya mengandung peristiwa-peristiwa sejarah, tetapi juga berbagai aspek kehidupan lainnya termasuk aspek sosial dan religi masyarakat masa lampau. Oleh sebab itu, tugas

epigrafi tidak hanya sebatas membaca prasasti tetapi menelaah isi prasasti untuk mengungkap diversifikasi aspek kehidupan dan kebudayaan lainnya. (Boechari 2018, 4–5).

Dua prasasti timah dalam penelitian ini mengandung informasi yang masih sulit untuk dipahami. Oleh sebab itu, perlu ditelaah kembali aspek sosial dan religi yang tersimpan di dalamnya. Hasil pembacaan terdahulu menunjukkan bahwa prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 mengandung berbagai interpretasi terkait isinya, yaitu: berisi mantra, aturan pertanian, dan *sapatha*. Permasalahan pertama adalah mengetahui isi prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 dengan melakukan analisis kritis, yaitu alih aksara, alih bahasa, serta membuat catatan alih aksara dan alih bahasa. Selain itu, permasalahan selanjutnya yang diajukan dalam tulisan ini adalah bagaimana aspek religi masyarakat Sumatra Kuno berdasarkan teks prasasti timah koleksi Rumah Menapo? Tujuannya adalah untuk mengungkapkan aspek-aspek religi masyarakat Sumatra Kuno yang tersirat melalui teks-teks prasasti tersebut.

## **2. Metode**

Penelitian menggunakan metode penelitian epigrafi dengan penalaran induktif. Tahapan penelitian ini dimulai dengan pengumpulan data. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui observasi langsung dan perekaman data prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 di Rumah Menapo, Jambi. Data

sekunder dikumpulkan melalui studi kepustakaan untuk mencari rujukan-rujukan yang relevan, seperti katalog prasasti timah dan hasil kajian atau hasil alih aksara prasasti terdahulu.

Tahapan kedua adalah pra-analisis atau pengolahan data. Pada tahap ini dilakukan pengolahan data gambar prasasti melalui aplikasi *adobe photoshop*, pendeskripsian prasasti, alih aksara dan alih bahasa. Alih aksara dilakukan dengan penggantian aksara dari aksara Sumatra Kuno ke aksara Latin. Selanjutnya hasil alih aksara disunting dan disajikan dengan metode edisi standar. Metode ini memungkinkan pengalihaksara untuk dilakukan perubahan-perubahan terhadap ketidakajegan, kesalahan-kesalahan kecil, pemberian tanda baca, dan lain sebagainya (Baried dkk. 1985, 69; Soesanti 1997, 176). Pedoman dalam melakukan alih aksara adalah sebagai berikut:

- Tanda kurung biasa (...) menunjukkan frasa atau suku kata dan kata yang diperbaiki oleh pengalihaksara
- Angka arab di sisi kiri menunjukkan nomor baris teks prasasti
- Tanda kurung siku dengan tanda titik di dalamnya ([...]) menunjukkan teks yang tidak terbaca
- Tanda horizontal (—) menunjukkan sambungan kata atau frasa pada baris teks berikutnya
- Tanda garis vertikal ( | ) menunjukkan tanda *danda* sebagai pemisah bait teks

- Tanda dua garis miring (//) menunjukkan tanda *dwa danda*, sebagai penanda awal dan akhir teks prasasti.

Sementara itu, alih bahasa dilakukan dengan metode penerjemahan harfiah, artinya alih bahasa dilakukan kata per kata dari bahasa Melayu Kuno (MK) atau Jawa Kuno (JK) ke bahasa Indonesia. Alih bahasa ini menggunakan bantuan kamus bahasa Melayu Kuno (MK), Jawa Kuno (JK), dan Sanskerta. Adapun kamus-kamus yang dimanfaatkan, antara lain: *a Sanskrit-English Dictionary* oleh Monier-Williams tahun 1986, *a Dictionary of The Malay Language: Malay-English Part I* oleh Hugh dan Swettenhum tahun 1894, *the Practical Sanskrit-English Dictionary* oleh Apte tahun 1959, *Kamus Melayu-Indonesia* oleh Ikram dkk, tahun 1985, *Kamus Jawa Kuna-Indonesia* oleh Zoetmulder dan Robson tahun 1955, dan kamus bahasa Melayu-Inggris oleh Wilkinson tahun 1901 yang diakses secara daring melalui SEALang Library Malay dengan alamat situs <http://sealang.net/malay/dictionary.html>.

Alih aksara dan alih bahasa disertai dengan catatan-catatan perbaikan dan penjelasan yang ditulis pada catatan kaki.

Tahapan ketiga adalah analisis data. Pada tahap ini dilakukan analisis kritik teks meliputi kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern bertujuan untuk menguji otentisitas prasasti dengan melihat bahan dan bentuk aksara pada prasasti (Soesanti 1997, 178–179). Bentuk aksara pada prasasti juga memungkinkan untuk memperkirakan

kronologi relatif dari prasasti yang dikaji. Kritik intern bertujuan untuk menguji kredibilitas prasasti. Dalam hal ini kritik intern akan difokuskan pada unsur bahasa Melayu Kuno yang digunakan. Tahapan terakhir adalah interpretasi data. Pada tahap ini dilakukan penafsiran terhadap hasil analisis teks prasasti. Penafsiran dilakukan dengan memfokuskan pada teks yang terkait dengan unsur religi keagamaan.

### **3. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bagian ini terdiri dari dua bagian utama. Bagian hasil berisi uraian mengenai deskripsi prasasti, hasil alih aksara dan alih bahasa, disertai dengan catatan-catatan perbaikan dan penjelasan. Sementara itu, bagian pembahasan berisi hasil analisis kritik teks dan interpretasi terhadap isi prasasti yang terkait dengan aspek religi masyarakat Sumatra Kuno.

#### **3.1 Hasil Penelitian**

Berdasarkan hasil observasi, perekaman data, serta alih aksara dan alih bahasa prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019, didapatkan hasil sebagai berikut:

##### **3.1.1 Prasasti Timah 10/PADMA Pb/VIII/2019**

Prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 ditulis pada lempengan timah berbentuk persegi panjang yang ukuran panjang dan lebarnya adalah 5 cm x 2,4 cm dengan berat 6 gram. Sisi lebar prasasti pada bagian kanan dan kiri memiliki ukuran yang berbeda, serta terdapat

lengkungan, gelombang-gelombang kecil. Pada bagian sisi depan (*recto*) tidak ditemukan tulisan yang disebabkan saat ditemukan prasasti timah dalam keadaan tergulung sehingga sisi luar dianggap sebagai sisi depan, hal ini juga mengikuti penjelasan pada penelitian terdahulu oleh Andhifani dan Tejowasono dkk. Sementara itu, sisi belakang (*verso*) memiliki 7 baris aksara. Mengenai teks prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 yang hanya berada sisi belakang, umumnya hingga saat ini prasasti berbahan logam tidak ada cara lain selain dituliskan satu atau dua sisi saja (Trigangga dkk 2015, 5).

Kondisi prasasti saat ini terlihat seperti hitam keabu-abuan mengingat jenis bahan prasasti yang digunakan adalah timah hitam atau timbal yang ditandai dengan simbol Pb dengan nama ilmiah *Plumbum* (Ardyanto 2005, 68; Tejowasono dkk 2019, 57). Selain itu, terdapat bekas berwarna putih akibat bukaan lipatan prasasti yang sebelumnya tergulung saat ditemukan. Prasasti timah 10/PADMA/ Pb/VIII/2019 ditemukan penduduk di Sungai Batanghari di sekitar Kawasan Cagar Budaya Nasional (KCBN) Muarajambi yang kemudian diakuisisi oleh Rumah Menapo. Prasasti ini awalnya diberi nomor kode Padma 10 oleh Andhifani dan selanjutnya diberi nomor inventaris 10/PADMA/Pb/VIII/2019 oleh Tejosawono dkk.

Prasasti ini ditulis menggunakan aksara Sumatra Kuno serta bahasa Melayu Kuno dan kosakata Sanskerta, di sisi lain juga ditemukan kosakata dari bahasa Jawa

Kuno. Bentuk aksara pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dapat dilihat secara lebih rinci melalui Tabel 3. Sementara itu, bahasa yang digunakan adalah bahasa Melayu Kuno yang dibantu oleh beberapa kosakata Sanskerta dan Jawa Kuno. Penekanan penggunaan bahasa Melayu Kuno dicirikan dengan penggunaan prefiks /bar/, /di/, penggunaan kosakata Melayu Kuno seperti, *maka*, *tanam*, dan *jangan*. Hasil alih aksara prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 adalah sebagai berikut:

1. //0//<sup>1</sup> *hum*<sup>2</sup> *sirih sirih paji*<sup>3</sup> *nija*<sup>4</sup> *si la-*
2. *gas*<sup>5</sup> *barkayin*<sup>6</sup> *pati tana(m)*<sup>7</sup> *di-*
3. *ri maka gantas tanam ma-*
4. *ri jañan digantas tana(m) di-*

<sup>1</sup> Tanda pembuka prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 sekilas seperti aksara *om*, setelah diamati tanda tersebut merupakan tanda baca //0// yang sependapat dengan Tejowasono dkk (2019).

<sup>2</sup> Di atas *ha* telah terbentuk *candrabindu* dan tambahan ligatur *-u*. Griffiths (2018) membacanya sebagai *ya* yang disebabkan sebelah kanan bawah lengkungan *ha* membentuk garis yang sama dengan *pa*.

<sup>3</sup> Ligatur antara *ja* dan *i* menunjukkan cara penulisannya yang saling tumpang tindih. Gabungan tersebut harus diamati lebih jelas, sebab *-i* terlihat seperti *da*. Andhifani (2018) membacanya sebagai *paja* dan Tejowasono dkk membacanya sebagai *paja-*.

<sup>4</sup> Andhifani membacanya sebagai *naja* dan Tejowasono dkk *-ma ja*. Sedangkan Griffiths membacanya sebagai *-nija*.

<sup>5</sup> Aksara pasangan *-u* dari aksara *hum* baris 1 memiliki garis yang cukup panjang, sehingga menabrak aksara *ga* baris 2. Di sisi lain Andhifani sebagai *-ras* dan Griffiths *rtas*.

<sup>6</sup> Griffiths membacanya sebagai *barkayin*, Andhifani *bar—yin*, dan Tejowasono dkk *barsayin*. Aksara *rka* khususnya *ka* pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 memiliki ciri khas tersendiri yang dilihat dari ujung kiri bagian bawah

5. *ri maka gantas si galagah si (bu-*
6. *rak)*<sup>8</sup> *si kudu*<sup>9</sup> *si*<sup>10</sup> *nirmula muji*<sup>11</sup> *mu*
7. *swaha*<sup>12</sup> *ri*<sup>13</sup> *dina ci*<sup>14</sup> *rakṣa rakṣa*

Selanjutnya, hasil alih aksara ini dilakukan alih bahasa dari bahasa Melayu Kuno ke dalam bahasa Indonesia. Alih bahasa dilakukan kata perkata yang dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan hasil alih bahasa perkosakata, maka didapatkan alih bahasa sebagai berikut:

1. *Hum* sirih sirih *paji* yang asli, Si La-
2. gas berkain *pati*, tanam sendi-
3. ri kemudian petik, tanam di
4. sini jangan dipetik, tanam sendi-
5. ri kemudian petik. Si Galagah, Si Bu-
6. rak Si Kudu, Si Nirmula, memuji mu.
7. *Swaha!* Singkirkan kesengsaraan kumpulkan perlindungan-perindungan!

terdapat garis yang sedikit melengkung ke dalam, sehingga menyerupai aksara *ta*.

<sup>7</sup> Perubahan *tanan* ke *tana(m)* disebabkan peralihan dari alih aksara metode diplomatik ke edisi standar atau kritik.

<sup>8</sup> Pada alih aksara metode diplomatik *rak*) dibaca sebagai *rka t*).

<sup>9</sup> Andhifani dan Tejowasono dkk membacanya sebagai *kadu*.

<sup>10</sup> Tejowasono dkk membacanya sebagai *ki-*. Pola aksara *si* menunjukkan kerancuan yang disebabkan bagian sisi kiri dan tengah seperti pola *ka*, akan tetapi pada bagian kanan tidak demikian serta terdapat garis lurus posisi vertikal, lalu pada bagian bawahnya diduduki oleh posisi garis horizontal. Kedua garis vertikal dan horizontal tersebut menyerupai aksara *sa* bagian kanan.

<sup>11</sup> Tejowasono dkk membacanya sebagai *muja*

<sup>12</sup> Pasangan *-wa* dari *swa* memiliki garis ukiran yang lebih tipis dibandingkan aksara lainnya, terlebih lagi posisinya sebagai pasangan yang terletak di bawah dengan jarak ukuran lempengan timah paling bawah sangat dekat dengan aksara baris ke-7. Andhifani membacanya sebagai *ja-*, Griffiths *sāha*, dan Tejowasono dkk (*swa*)*hah*.

<sup>13</sup> Tejowasono dkk membacanya sebagai *h* visarga dari (*swa*)*ha* sebelumnya, sedangkan Andhifani dan Griffiths tidak memberi keterangan lebih lanjut.

<sup>14</sup> Griffiths membacanya sebagai *ca*



Gambar 1. Prasasti Timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 (Sumber: Wadhah 2023)

Terdapat perbedaan pendapat mengenai teks *si galagah*, *si burkat*, *si kudu*, dan *si nirmula* antara Griffiths dengan hasil pembacaan ini. Griffiths mengartikan bahwa teks *si galagah*, *si kudu* dan *si nirmula* adalah nama dari tanaman. Sementara itu, hasil pembacaan ini menunjukkan bahwa nama-nama tersebut merupakan nama personifikasi seseorang yang menggunakan nama tanaman atau bisa saja nama tanaman yang dianggap sebagai personifikasi manusia. Penggunaan partikel *si* pada masyarakat Jawa Kuno digunakan sebagai kata sandang untuk nama orang, terutama orang yang berstrata sosial rendah (Sasongko dan Susanti, 2021, 143). Hal ini diperkuat pula oleh Zoetmulder dan Robson yang mengatakan bahwa partikel *si* digunakan sebagai kata benda menunjuk orang (Zoetmulder dan Robson 1995, 1082). Misalnya saja di dalam Prasasti Sitopayan I dari Padang Lawas yang menyebutkan *si ringgit*, *si katak* (Prasasti Salimar VI – 802 Ś), *si makara* (Prasasti Luītan – 823 Ś), *si sinha*, *si kañcil*, dan *si bandēṇ* (Panggumulan I & II - 824 Ś & 825 Ś),

*si katak* (Prasasti Poh – 827 Ś), *si kuda* (Mantyasih III – 829 Ś), *si °añjiṇ* dan *si lutuṇ* (Prasasti Lintakan I – 841 Ś), *si lele* (Prasasti Linggasuntan – 851 Ś) dan *si tikus* (Prasasti 859 Ś) (Nasoichah 2018, 17; Sasongko dan Susanti 2021, 128–138).

Perbedaan lain dengan pembacaan Griffiths mengenai teks *si-la-ga-s*. Griffiths berpendapat bahwa teks tersebut terdiri dari dua kata yaitu “*sila*” dan “*gas*” atau “*gaça*”. Kata *sila* dalam bahasa Sanskerta dan juga bahasa Melayu Kuno diartikan sebagai *silakan* atau *mohon*, sementara itu kata *gas* atau *ghasa* diartikan sebagai memotong atau menggosok dengan lembut. Oleh sebab itu, kata *silagas* diartikan sebagai silakan digosok atau dipotong dengan lembut (*please, sever gently*) (Griffiths 2018, 280). Namun, dalam pembacaan ini kata *si-la-gas* diartikan sebagai nama orang karena penggunaan partikel *si* di depannya. Kata *lagas* barangkali adalah kata benda yang belum ditemukan artinya dalam bahasa Melayu Modern. Bisa saja kata benda tersebut adalah nama tanaman sebagaimana kosakata *si galagah*, *si kudu*, dan *si nirmula*.



**Tabel 1.** Daftar kosakata dalam prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan artinya (Sumber: Wadhah 2023)

No	Letak	Kosakata	Arti
1	Baris 1	<i>hum,</i> <i>höm,</i> <i>ahum,</i> <i>ahöm</i>	(Skt) melambangkan kesucian; kata seru (Zoetmulder dan Robson 1995, 15)
		<i>Bar</i>	(MK) daun sirih (Wilkinson 1901, <a href="http://sealang.net/malay/dictionary.html">http://sealang.net/malay/dictionary.html</a> , diakses 06 Maret 2024)
		<i>paji</i>	(JK) baji (Zoetmulder dan Robson 1995, 733)
		<i>nija</i>	(Skt.) bawaan, pembawaan lahir, kepunyaannya sendiri (Zoetmulder dan Robson 1995, 698); <i>nijá</i> , (Skt.) tidak sopan, asli (Monier-Williams 1986, 547)
		<i>si</i>	(MK/JK) partikel dipakai di depan kata benda menunjuk nama orang, hewan, dan benda yang dipersonifikasikan (Zoetmulder dan Robson 1995a, 1082).
		<i>lagas</i>	(Belum ditemukan artinya, hanya saja merujuk sebagai personifikasi)
2	Baris 2–4	<i>barkayin</i>	(MK) kain; sebagai pembungkus dari objek yang disebutkan dalam prasasti ( <a href="http://sealang.net">sealang.net</a> ), <i>bar-</i> , prefiks dari Melayu Klasik yang telah digunakan dalam dialek sehari-hari Melayu Kuno (Mahdi 2005a, 184, 197; Zoetmulder dan Robson 1995a, 108).
		<i>pati</i>	(MK) kain; sebagai pembungkus dari objek yang disebutkan dalam prasasti ( <a href="http://sealang.net">sealang.net</a> ), <i>bar-</i> , prefiks dari Melayu Klasik yang telah digunakan dalam dialek sehari-hari Melayu Kuno (Mahdi 2005a, 184, 197; Zoetmulder dan Robson 1995a, 108).
		<i>tanam</i>	(MK) untuk menanam; tanamkan. (JK <i>tanēm</i> ) keadaan tertanam; masuk; tertancap kuat (Zoetmulder dan Robson 1995, 1201).
		<i>diri</i>	(MK; JK, <i>silih</i> ) diri sendiri, individu, dirinya, kamu saling, masing-masing, satu sama lain; bergantian; berdiri (Clifford dan Swettenhum 1894, 419; Zoetmulder dan Robson 1995, 220, 1090).
		<i>maka</i>	(MK) kemudian; karena itu; jadi (Wilkinson 1901, <a href="http://sealang.net/malay/dictionary.html">http://sealang.net/malay/dictionary.html</a> , diakses 06 Maret 2024).
		<i>gantas</i>	(MK, <i>gēntas</i> ) memetik, memutuskan, memotong (Wilkinson 1901, <a href="http://sealang.net/malay/dictionary.html">http://sealang.net/malay/dictionary.html</a> , diakses 06 Maret 2024).
		<i>mari</i>	(MK) datang, di sini, kemarilah (Wilkinson 1901, <a href="http://sealang.net/malay/dictionary.html">http://sealang.net/malay/dictionary.html</a> , diakses 06 Maret 2024).
3	Baris 5	<i>galagah</i>	(MK/JK, <i>gēlagah</i> ) tumbuhan yang menyerupai tebu atau disebut sebagai rumput gajah (Zoetmulder dan Robson 1995a, 265).
		<i>burak</i>	(MK) gelagah; tebu liar yang tidak dimakan dan dilambangkan sebagai buah dari laut mati atau sama dengan janji yang tidak dipenuhi; tembakau (Ikram dkk. 1985, 158–59).
4	Baris 6	<i>kudu</i>	(MK/JK) kuncup (hampir mekar), kuncup yang terlipat, berhala Hindu; tanaman <i>Pouzolzia indica</i> (Zoetmulder dan Robson 1995, 527).
		<i>nirmula</i>	<i>nir</i> (Skt.) prefik (Zoetmulder dan Robson 1995, 700) ( <i>mula</i> , (Skt.) akar tumbuhan di pohon, bagian terendah; akar, sumber, dasar, sebab, dan pemulaan (Zoetmulder dan Robson 1995, 697).
		<i>muji</i>	(MK) ( <i>puji</i> ) tinggi, luhur, agung; ida; pemujaan; memuji (Zoetmulder dan Robson 1995, 870–71).
		<i>mu</i>	(MK) ( <i>puji</i> ) tinggi, luhur, agung; ida; pemujaan; memuji (Zoetmulder dan Robson 1995, 870–71).
5	Baris 7	<i>swaha</i>	(Skt. <i>swah</i> ) surga; sebuah seruan (hidup!) digunakan dalam persembahan sesaji kepada dewa (Zoetmulder dan Robson 1995, 1167).
		<i>ri</i>	(Skt.) untuk pergi berpindah, untuk memisahkan (Apte 1959, 1341).



No	Letak	Kosakata	Arti
		<i>dina</i>	(Skt.) dipangkas, terbagi; hari, satu hari, siang hari; Tertekan, hancur, menderita, sengsara, celaka (Zoetmulder dan Robson 1995, 219; Apte 1959, 816).
		<i>ci</i>	(Skt.) untuk mengumpulkan, bersama, akumulasi (Apte 1959, 706).

Teks lain yang menimbulkan perdebatan adalah *si burkat*. Griffiths berpandangan bahwa kata *burkat* ini merupakan serapan dari bahasa Arab, yaitu *barkat*. Kata */si/ burkat* ini memiliki kesetaraan dengan kata sebelum dan setelahnya yang sama-sama menggunakan partikel */si/*. Dalam konteks tersebut, partikel */si/* diikuti oleh kata yang merujuk pada nama tanaman seperti *galagah*, *kudu*, dan *nirmula*. Oleh sebab itu, kata *burkat* ini seharusnya juga merujuk pada nama tanaman. Salah satu nama tanaman dalam bahasa Melayu Kuno yang memiliki bunyi hampir sama dengan kata *burkat* adalah *burak* yang berarti gelagah atau tebu liar (Ikram dkk. 1985, 158–159). Dengan demikian, pada pembacaan ini teks *burkat* dianggap sebagai kesalahan tulis *citralekha* yang seharusnya menulis kata *burak*.

Meskipun terdapat perbedaan pembacaan pada teks tertentu, namun hasil pembacaan prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 menegaskan isinya adalah mantra. Hal ini terlihat dari formula penggunaan kata *hum* di awal teks, dan *swaha* di akhir teks. Teks tersebut ditegaskan dengan kalimat “*ri dina ci rakṣa rakṣa*,” yang artinya singkirkan kesengsaraan dan kumpulkan perlindungan perlindungan.

### 3.1.2 Prasasti Timah 17/PADMA/ Sn/VIII/2019

Prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 ditulis pada gulungan timah yang berbentuk memanjang dengan ukuran panjang 13,9 cm, lebar 1,6 cm, dan berat 11 gram. Jenis bahan prasasti ini ialah timah putih atau keperakan dengan simbol Sn atau *Stannum* yang dapat ditempa, tahan karat, dan mudah dijumpai dalam logam paduan yang sering digunakan untuk melapis logam lain karena sifatnya yang tahan karat (Sowiyyk dan Bayuseno 2016, 291; Tejowasono dkk. 2019, 64). Bagian ujung kanan berbentuk segitiga sementara bagian ujung kiri berbentuk lengkungan dan terdapat bekas patahan. Kemungkinan sisi kiri juga berbentuk segitiga yang kemudian patah sehingga menyisakan bentuk lengkungan. Permukaan prasasti terlihat bergelombang yang menandakan bahwa prasasti ini awalnya digulung. Teks prasasti terdapat pada bagian sisi depan (*recto*) dan sisi belakang (*verso*). Pada bagian depan terdapat 3 baris teks dan sisi belakang terdapat 2 baris teks. Prasasti ditulis dengan aksara Sumatra Kuno (lihat Tabel 3) dan kosakata Sanskerta yang diserap ke dalam bahasa Melayu Kuno. Misalnya kata *binasa*, *bajra*, *bighna*, dan *sarba*.

Sama halnya dengan prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019, prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 merupakan temuan

masyarakat dari Sungai Batanghari yang melintasi KCBN Muarajambi yang kemudian diakuisisi oleh Rumah Menapo. Pada saat penelitian Andhifani, prasasti ini diberi kode Padma 17, sementara pada katalog prasasti timah Tejowasono dkk., diberi nomor inventaris 17/PADMA/Sn/2019.

Prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 memuat kutukan atau *sapatha*. Hasil alih aksara prasasti ini adalah sebagai berikut:

*recto*

1. //A<sup>5</sup> om namah samanta kaya barkwatta<sup>16</sup> bajranan<sup>17</sup> | namo bajra krodha yama hā<sup>18</sup> krodha<sup>19</sup> mahāta<sup>20</sup> swrat
2. Kaja bharaya asi musalaya supasa aṣṭa ha | tadya [...] om bradha kundali | kaka | kaha kaha | kahi kayi | tiṣṭadhta<sup>21</sup>
3. Sasana bana saca paca | hana hana | daha daha | was phuja yamaṣṭa jaya | om sarbwa bighna binasa<sup>22</sup>

*verso*

1. kad tata yakṣa ṣenapati om ah hum bighnata<sup>23</sup>
2. kwat rut cha caya rut cha caya swaha //B<sup>4</sup>

Alih bahasa:

<sup>15</sup> Tanda baca awalan // tidak tercantum dalam alih aksara Tejowasono dkk. Bagian bawah // memiliki lipatan patahan yang cenderung lebih menonjol dan goresannya yang tampak tipis sehingga ukiran tersebut tidak tampak terlihat.

<sup>16</sup> Tejowasono dkk membacanya sebagai *bakwaś ta*. Goresan di atas aksara *ka* merupakan *repha* atau *-r* dengan sesuainya pasangan aksara sebelum dan sesudah *rkwa*. Selain itu, ligatur pada aksara *ka* dengan pasangan di bawahnya, memiliki kerancuan yang disebabkan bentuknya yang hampir sama dengan aksara *ca* model garis yang lebih panjang. Namun, penulis memilih pembacaan sebagai aksara *wa* mengingat bentuknya yang menyerupai pasangan aksara *wa* versi kaku.

<sup>17</sup> Di atas aksara *na* terdapat tanda *anuswara*. Tejowasono dkk membacanya sebagai *bajrana*

*recto*

1. //om salam hormat kepada pemilik seluruh tubuh yang membakar dengan vajra/ salam hormat kepada pemilik vajra yang bengis, Dewa Yama yang menghancurkan dan penuh kemarahan, yang memiliki kebesaran dan kekuasaan sendiri,
2. Palu kayu (*kaja*), pemberat (*bharaya*), pedang (*asi*), alu (*musala*) untuk membunuh, dan jerat yang kuat (*supasa*) di tangannya yang menghancurkan, yang merupakan (*senjata*) miliknya. Om, yang bijaksana dan yang dihiasi dengan anting telinga (*kundalin*) | ka ka | ka ha ka ha | kahi kayi | yang berdiri kokoh
3. dengan ajaran dan anak panah (*bana*) di tangannya, telah datang waktunya | membunuh, membunuh | membakar, membakar | mengaum memuja tangan Dewa Yama, jaya (seruan kemenangan)! Om, semua perusak akan hancur

*verso*

1. dan berduka oleh aturan Senapati Yaksa. Om ah hum! Caya akan
2. merebus, menyiksa, dan memisahkan semua perusak, Caya menyiksa dan memisahkan, *swaha*!

<sup>18</sup> Tejowasono dkk membacanya sebagai *para mahā*

<sup>19</sup> Bentuknya yang lebih menyerupai aksara *-dha* dengan hasil goresan yang lebih kaku. Tejowasono membacanya sebagai *-da*

<sup>20</sup> Tejowasono dkk membacanya sebagai *maya* dan tidak memberi menerangkan bacaan selanjutnya setelah *maya*

<sup>21</sup> Baris ke-2 Tejowasono dkk membacanya sebagai *ka ..... a asam. salapa arang saha aṣṭa tadwa om badakan dali ka ka ka ha ha ..... sa*

<sup>22</sup> Baris ke-3 Tejowasono dkk tidak banyak menerangkan hasil alih aksaranya dan terbaca sebagai \_ \_ \_ \_ \_ da ..... ya he ..... sar ba bi sa

<sup>23</sup> Tejowasono dkk (2019) membacanya sebagai *kad ta sa yāḥ ṣah bhanapati om ah hur bi, sna ta,*

<sup>24</sup> Tejowasono dkk (2019) membacanya sebagai *kwat swaṣṭa caya rut cha pang ya swaha.*



**Gambar 2.** Sisi Depan (recto) Prasasti Timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 (Sumber: Wadhah 2023)



**Gambar 3.** Sisi Belakang (verso) Prasasti Timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 (Sumber: Wadhah 2023)

Berdasarkan alih aksara dan alih bahasa prasasti di atas, diketahui bahwa prasasti ini berisi mantra pemujaan terhadap Dewa Yama. Dewa ini dalam mitologi Hindu dikenal sebagai dewa kematian. Teks prasasti secara jelas mendeskripsikan Dewa Yama sebagai dewa yang bengis dan menghancurkan tubuh manusia. Ia digambarkan memegang palu kayu (*kaja*), jerat (*supasa*), dan alu pemukul (*musala*). Pendeskripsian ini memperkuat bahwa teks mantra ini ditulis untuk pemujaan kepada Dewa Yama. Selain itu, di akhir teks prasasti juga terdapat permohonan kepada Dewa Yama untuk membunuh, membakar, dan memisahkan semua perusak di dunia.

Hasil alih aksara ini melengkapi alih aksara yang dibuat Tejawasono dkk. yang sebelumnya belum terbaca secara utuh. Terutama, pada baris kedua dan ketiga bagian depan (*recto*). Selain itu, alih aksara tersebut

tanpa disertai alih bahasa sehingga interpretasi terhadap isi prasasti masih cukup terbatas.

### **3.2 Pembahasan**

Pada bagian ini, dibahas mengenai hasil kritik ekstern dan intern untuk menjelaskan otentisitas dan kredibilitas prasasti timah. Selanjutnya, didiskusikan mengenai teks mantra dan kutukan yang terdapat pada prasasti serta indikasi ritual yang terkait dengan mantra tersebut.

#### **3.2.1 Kritik Ekstern**

Kritik ekstern pada prasasti timah difokuskan pada dua variabel, yaitu bahan dan gaya tulisan (paleografi). Tujuan utama kritik ini adalah untuk mendiskusikan bahwa prasasti yang menjadi objek kajian ini adalah prasasti yang asli dan ditulis sesuai dengan zamannya.

Bahan logam merupakan bahan yang lazim digunakan sebagai media tulis prasasti

**Tabel 2.** Daftar kosakata dalam Prasasti Timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 dan artinya (Sumber: Wadhah 2023)

No	Letak	Kosakata	Arti
1	Baris 1	<i>om</i>	(Skt. <i>ām om</i> ) sebuah pengantar yang tegas, terhormat, dan aksara suci simbol realitas tertinggi; sering muncul di awal dan akhir kalimat pada bacaan seperti doa dan mantra; memang, tentu (saja), bersungguh-sungguh (Monier-Williams 1986, 235; Zoetmulder dan Robson 1995, 720).
		<i>namah</i>	(Skt. <i>namas, namah, namo</i> ) salam penghormatan, pemujaan, penyembahan (Zoetmulder dan Robson 1995, 689).
		<i>samanta</i>	(Skt.) berada di segala sisi, universal, keseluruhan, semua (Apte 1959, 1629).
		<i>kaya</i>	(Skt. <i>kāyam</i> ) tubuh (Apte 1959, 560)
		<i>barkwatta</i>	<i>bar-</i> , partikel deskriptif (Zoetmulder dan Robson 1995, 108) <i>kwat</i> , (Skt. <i>kvath</i> ) mendidih, merebus, mencerna (Monier-Williams 1986, 324; Apte 1959, 620) <i>ta</i> , partikel penegas; tidak ada (Zoetmulder dan Robson 1995, 1175)
		<i>Bajra, bajranan</i>	<i>bajra I</i> , (Skt. <i>vajra</i> ) “yang keras”, kilat, halilintar (senjata khas Indra), bentuk serupa lingkaran cakram, juga bagi senjata-senjata yang serupa itu; intan permata; dl Buddhisme (Wajrayana) penunjuk simbol Yang Mutlak (Zoetmulder dan Robson 1995, 97) <i>Vajranam</i> bentuk genitif plurasis kata <i>vajra</i>
		<i>krodha</i>	(Skt.) kemarahan, kekusaran, nafsu (Zoetmulder dan Robson 1995, 520).
		<i>yama</i>	(Skt.) dewa yang mengetuai para <i>pitara</i> , raja di alam mereka yang sudah mati; pengendalian diri, pengekangan diri, dewa kematian; Betara Yama (Zoetmulder dan Robson 1995, 1488).
		<i>hā</i>	(Skt.) <i>ha I</i> , bentuk dari Siwa atau Bhairawa; air; sandi; meditasi; darah; Wisnu; perang; <i>ha II</i> , memang, tentu saja; <i>ha III</i> , membunuh, menghancurkan, menghilangkan (Monier-Williams 1986, 1286).
		<i>mahāta</i>	(Skt. <i>mahatā</i> ) kebesaran, jabatan atau pangkat yang tinggi (Monier-Williams 1986, 794).
		<i>swrat</i>	(Skt. <i>swarāj</i> ) berkuasa sendiri; berkilauan sendiri (Monier-Williams 1986, 1267; Zoetmulder dan Robson 1995, 1169).
		<i>kaja</i>	(Skt. <i>kājam</i> ) palu kayu (Apte 1959, 554).
2	Baris 2	<i>bharaya</i>	(Skt. <i>bhārāya</i> ) membentuk beban, menjadi beban (Monier-Williams 1986, 753).
		<i>asi</i>	(Skt <i>asi, asih</i> ) pedang, pisau untuk membunuh hewan (Apte 1959, 293).
		<i>musalaya</i>	(Skt. <i>musalam</i> ) gada, alu; <i>musalya</i> dipukul, dibunuh dengan alu atau gada (Apte 1959, 1280).
		<i>supasa</i>	(Skt.) jerat yang kuat, perangkap, rantai, kekangan, ikatan (Monier-Williams 1986, 1228; Zoetmulder dan Robson 1995a, 786).
		<i>aṣṭa</i>	(Skt. <i>hasta</i> ) tangan, lengan, perbintangan yang berkenaan dengan bulan kesebelas; ukuran panjang (Zoetmulder dan Robson 1995, 70–72)
		<i>hā</i>	(Skt.) <i>ha I</i> , bentuk dari Siwa atau Bhairawa; air; sandi; meditasi; darah; Wisnu; perang; <i>ha II</i> , memang, tentu saja; <i>ha III</i> , membunuh, menghancurkan, menghilangkan (Monier-Williams 1986, 1286).
		<i>tadya</i>	(Skt. <i>tadīya</i> ) itu miliknya (Apte 1959, 757).

*Mantra dalam Dua Prasasti Timah Koleksi Rumah Menapo Jambi: Indikasi Praktik Ritual  
Masyarakat Sumatra Kuno  
Altahira Wadhah, Hafiful Hadi Sunliensyar, Irsyad Leihitu*

No	Letak	Kosakata	Arti
		<i>bradha</i>	<i>wṛddha</i> , (Skt. <i>wṛēdah</i> ) yang sudah besar, senior; telah lanjut (waktunya); berpengalaman, bijaksana (Zoetmulder dan Robson 1995, 1460).
		<i>kundali</i>	(Skt. <i>kundalin</i> ) dihiasi dengan anting telinga, spiral melingkar, melilit seperti ular, merak, nama lain <i>varuna</i> dan siwa (Apte 1959, 581).
		<i>kaka</i>	<i>kaka</i> , (MK) saudara lebih tua (baik laki-laki maupun perempuan); panggilan kepada yang lebih tua dan untuk suami (Zoetmulder dan Robson 1995, 438).
		<i>kaha</i>	(MK, <i>kēha</i> , <i>kohor</i> , <i>koho</i> ) dengan lembut; diam-diam (Wilkinson 1901, <a href="http://sealang.net/malay/dictionary.html">http://sealang.net/malay/dictionary.html</a> , diakses 06 Maret 2024)
		<i>kahi</i>	(JK) pasti, tentu, pasti; <i>kahi II</i> , (JK, <i>kawi</i> ) pujangga, penyair; <i>kahi III</i> , (Skt.) melati antidisentri atau melati tempel (Zoetmulder dan Robson 1995, 437, 475; Monier-Williams 1986, 282).
		<i>kayi</i>	-
		<i>tistadhata</i>	(Skt. <i>sthā</i> , <i>sthā</i> ) untuk berdiri, berdiri kokoh, menempatkan diri, berdiri di atas, naik, mengambil posisi (Monier-Williams 1986, 448, 1262).
		<i>sasana</i>	(Skt. <i>śāsana</i> ) ajaran, doktrin, perintah, disiplin, aturan, kumpulan undang-undang ataupun sebagai pedoman etika dan moral (Zoetmulder dan Robson 1995, 1050).
3	Baris 3	<i>bana</i>	(Skt. <i>bāna</i> ) anak panah (Zoetmulder dan Robson 1995, 102)
		<i>saca</i>	(Skt.) melekat, memuja, seorang penyembah; dekat, di tangan, bersama, di hadapan, sebelum, di, oleh (Monier-Williams 1986, 1130)
		<i>paca</i>	(Skt. <i>paca</i> ) tindakan memasak, menjadi dewasa, datang waktunya (Monier-Williams 1986, 575).
		<i>hana</i>	(Skt. <i>hanah</i> ) membunuh, membantai (Apte 1959, 1747).
		<i>daha</i>	(Skt. <i>dāha</i> ) kebakaran, pembakaran, kebakaran besar, panas, bernyala, kemerahan; <i>daha II</i> , <i>aṇḍaha</i> , <i>dumaha</i> , memerintah, memimpin, mengatur, mengatas, melampaui (Monier-Williams 1986, 477; Zoetmulder dan Robson 1995, 187)
		<i>was</i>	(Skt. <i>vas</i> ) mengaum, berteriak (Monier-Williams 1986, 947)
		<i>phuja</i>	(Skt. <i>pūjā</i> ) kehormatan, pemujaan, rasa hormat, penghormatan kepada pimpinan, pemujaan kepada dewa, upacara pemujaan (Zoetmulder dan Robson 1995, 870)
		<i>yamaṣṭa</i>	(Skt. <i>yama asta</i> ) tangan Dewa Yama (Skt. <i>yama</i> ) dewa kematian; Betara Yama (Zoetmulder dan Robson 1995, 1488). (Skt. <i>hasta</i> ) tangan, lengan, perbintangan yang berkenaan dengan bulan kesebelas; ukuran panjang (Zoetmulder dan Robson 1995, 70–72)
		<i>jaya</i>	(Skt.) kemenangan (Zoetmulder dan Robson 1995, 418; Monier-Williams 1986, 412)
		<i>sarbwa</i>	(Skt. <i>sarwa</i> ) seluruh, semua, keseluruhan; ketika, pada waktu yang sama (Zoetmulder dan Robson 1995, 1041)
		<i>bighna</i>	(Skt. <i>vighna</i> ) pemecah, perusak; halangan, berlawanan, pencegahan, gangguan (Monier-Williams 1986, 957).
		<i>binasa</i>	(Skt. <i>vināśa</i> , <i>vināśaḥ</i> ), kehancuran, kematian (Apte 1959, 1445) ; (MK binasa) musnah; hancur, penghancuran, merusak; sia-sia (Clifford dan Swettenhum 1894, 242)

No	Letak	Kosakata	Arti
		<i>kad</i>	(Skt. <i>kad</i> ) membingungkan, menderita secara mental; untuk berduka, untuk mengacaukan, untuk membunuh atau menyakiti, untuk memanggil, menangis atau menitikkan air mata (Monier-Williams 1986, 247)
4	Baris 4	<i>tata</i>	(Skt. <i>tatā</i> ) aturan; susunan; susunan yang pasti, peraturan; sistem (Zoetmulder dan Robson 1995, 1220).
		<i>yakṣa</i>	(Skt.) nama golongan makhluk setengah dewa, gaib, pembantu <i>Kubera</i> (khususnya <i>Wisnu</i> ), penampakan roh (Monier-Williams 1986, 838; Zoetmulder dan Robson 1995, 1427)
		<i>śenapati</i>	(Skt. <i>śēnāpati</i> ) jenderal, pemimpin (Monier-Williams 1986, 1246)
		<i>aḥ</i>	(Skt. <i>hāh</i> , <i>hahāh</i> ) kata seru, ah! o! he!; <i>aḥ II</i> , (Skt.) suku kata mistik khusus (Zoetmulder dan Robson 1995, 14).
		<i>bighnata</i>	(Skt. <i>vigṇa</i> , <i>vigṇata</i> ) pemecah, merusak; halangan, berlawanan, pencegahan, gangguan (Monier-Williams 1986, 957).
		<i>kwat</i>	(Skt. <i>kvath</i> ) mendidih, merebus (Monier-Williams 1986, 324)
5	Baris 5	<i>rut</i>	(Skt. <i>ruṭ</i> , <i>ruṭh</i> , <i>luṭ</i> , <i>luṭh</i> ) memutar, menyerang, menjatuhkan, menyiksa; sakit; <i>rut</i> , (MK) menekan, meremas, menghancurkan (Monier-Williams 1986, 882).
		<i>cha</i>	(Skt.) pemisah, pembagi; fragmen; murni, bersih (Monier-Williams 1986, 404).
		<i>caya</i>	(Skt. <i>chāyā</i> , <i>cāyā</i> ) 1 naungan, bayangan; 2 bayangan yang dipantulkan, suatu pantulan; 3 Kegelapan; (secara metaforis) Avidyā; 4 nama Dewi Durgā; 5 Bayangan gnomon sebagai penunjuk posisi matahari; 6 Matahari; 7 mimpi buruk; 8 nama istri Dewa Surya, ibu Dewa Yama (Apte 1959, 720)
		<i>swaha</i>	<i>swaha I</i> , (Skt. <i>swah</i> ) sorga; <i>swaha II</i> , (Skt.) suatu seruan (hidup!) digunakan dalam mengadakan persembahan sesaji kepada dewa-dewa; sesaji (Zoetmulder dan Robson 1995, 1167)

pada masa Hindu dan Buddha. Prasasti-prasasti yang ditulis pada media logam disebut sebagai *tāmra*. Secara harfiah, *tāmra* berarti tembaga, namun mengalami perluasan makna untuk menyebut semua prasasti yang ditulis pada logam baik tembaga, perunggu, timah, emas, dan perak.

Bahan timah, baik timah hitam atau timbal (Pb) maupun timah putih (Sn), dijadikan sebagai bahan pencampur bersama dengan tembaga untuk membuat bahan perunggu sejak masa prasejarah (Sunliensyar 2019, 95). Di

Indonesia, artefak perunggu erat kaitannya dengan pengaruh kebudayaan Dongson di Asia Tenggara Daratan (Sunliensyar 2019, 95–96). Penggunaan bahan timah sebagai bahan pembuatan perunggu berlanjut hingga masa Hindu dan Buddha. Di masa tersebut, perunggu dijadikan sebagai bahan pencetak arca dan media tulis prasasti.

Temuan prasasti masa Hindu dan Buddha yang ditulis pada media timah, pada awalnya dianggap suatu anomali. Hal ini dikarenakan temuan prasasti masa Hindu dan Buddha di

Indonesia umumnya ditulis pada batu, tembaga, perunggu, dan emas. Apalagi, prasasti timah hanya ditemukan di wilayah Sumatra mengingat Sumatra sebagai salah satu penghasil timah terbesar di dunia yang termasuk “Jalur Timah Asia Tenggara” dan dikenal sebagai *The Sibamasu Block* yang meliputi wilayah Sino-Burma, Semenanjung, dan pantai Timur Sumatra (Schwartz dkk. 1995, 97–98). Alnoza berpendapat bahwa penggunaan timah sebagai media tulis prasasti didasarkan pada pertimbangan, antara lain: pertama, timah memiliki sifat yang lunak sehingga mudah dibentuk, digores, dilipat, dan dibawa; kedua, nilai timah yang lebih murah dibanding logam lain seperti emas dan perak (Alnoza 2021, 56). Lebih lanjut menurut Alnoza, timah ditulis dengan tujuan yang lebih privat. Hal ini didasarkan pada lokalitas isi prasasti yang berisi mantra pemujaan dewa-dewi dari berbagai sekte keagamaan (Alnoza 2021, 57). Asumsi ini memperjelas bahwa kemungkinan penggunaan timah sebagai media tulis prasasti berkembang pesat pada periode akhir masa Hindu dan Buddha di Nusantara. Hal ini didukung pula oleh gaya aksara pada prasasti timah tersebut.

Berdasarkan bentuk aksaranya, prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 menggunakan aksara yang berkembang pada masa pemerintahan Adityawarman di Kerajaan Melayu (1356-1375 M). Damais menyebut aksara tersebut sebagai aksara Sumatra Kuno (Damais 1995, 12). Perbandingan dengan prasasti dari masa Adityawarman dan Naskah Undang-Undang Tanjung Tanah memper-




lihatkan kemiripan dengan aksara pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019. Secara lengkap bentuk aksara pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 serta perbandingannya dengan aksara pada masa yang sezaman dapat dilihat pada Tabel 3. Lebih lanjut, Tejowasono dkk. dalam laporannya menjabarkan 4 tipe aksara Sumatra Kuno beserta cirinya, antara lain:

1. Tipe 1, tipe aksara yang menggunakan kuncir (*serif*) dan menggunakan lengkungan memutar (*loop*) seperti aksara-aksara Jawa Kuno dan Bali Kuno dengan kisaran abad XI-XIV M yang biasa ditemukan pada karakter aksara yang lebih muda.
2. Tipe 2, tipe yang menggunakan kuncir (*serif*) memanjang dari bawah ke atas dan terdiri dari 2 variasi, yaitu: (a) tidak memiliki garis putaran (*loop*) pada bagian garis yang mengalami persinggungan (*intersection*); dan (b) terdapat putaran (*loop*) pada bagian garis yang mengalami persinggungan (*intersection*).
3. Tipe 3, ciri khasnya memiliki kuncir (*serif*) seperti topi atau tambahan garis horizontal yang sedikit membulat ujung kiri dan kanannya. Tipe ini dibagi atas 3 variasi, yaitu: (a) karakter aksaranya terlihat lebih tegak dan diperkirakan berasal dari masa yang lebih awal. Tipe-tipe aksaranya diperkirakan berasal dari









abad X-XII M; (b) goresan aksaranya cenderung miring ke kiri dan diperkirakan berasal dari abad XIII-XVI M; (c) tipe yang diperkirakan dari masa setelah abad ke-XV M dan memiliki karakter yang tidak rapi serta tidak konsisten seperti karakter-karakter aksara sebelumnya.





4. Tipe 4, tipe yang hampir tidak menggunakan kuncir (*serif*) (Tejowasono dkk. 2019, 106-107).

Pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019, keberadaan kuncir terlihat jelas pada aksara *ka*, *ga*, *ta*, *na*, *bha*, dan *ha* (lihat Tabel 3). Aksara *ka* memiliki tiga bentuk yang berbeda. Pertama,  aksara *ka* memiliki kuncir (*serif*) dari garis tambahan yang menyambung dari sisi kiri ke bawah. Karakter aksara seperti ini diperkirakan berasal dari abad XI-XIV M (Tejowasono dkk. 2019, 107). Kedua,  aksara *ka* yang hanya memiliki kuncir biasa, sebagaimana aksara *ka* yang dijumpai pada prasasti Pagaruyung I dan Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Ketiga,  aksara *ka* yang garis sisi dalamnya yang hampir membentuk setengah lingkaran. Namun, kemungkinan perbedaan ini dikarenakan kesalahan tulis yang dilakukan sang *citralekha* saat menggores timah sehingga menciptakan garis yang hampir melingkar.











































Aksara *na* prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 memiliki kuncir dan putaran pada bagian bawah yang saling bersinggungan. Bentuk seperti ini memiliki



















kemiripan dengan  aksara *na* dalam Naskah Tanjung Tanah (abad ke-XIV M). Garis memutar pada bagian yang saling bersinggungan juga terdapat pada aksara *ma*. Hal ini sesuai dengan aksara Sumatra Kuno tipe 2 variasi B. Asumsi sementara menyatakan prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 jika dilihat dari karakternya merupakan prasasti yang semasa dengan masa Adityawarman pada abad ke-XIV M.

Prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 juga memiliki bentuk aksara yang hampir sama dengan aksara pada prasasti masa Adityawarman. Perbedaan dijumpai pada karakter  aksara *ba* yang lebih mirip dengan aksara *ba* pada  prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan  Naskah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah. Di samping itu, karakter aksara *na* ditulis dalam dua bentuk, yaitu  dan .

Aksara *ja* juga ditulis dalam dua bentuk aksara berbeda. Aksara *ja* yang pertama  yang cenderung memiliki bentuk yang sama dengan *ja*  pada Prasasti Pagaruyung I (1356 M). Sementara itu, aksara *ja* kedua  lebih identik dengan aksara *ja*  dari Prasasti Panai dan Prasasti Gunung Tua (961 M) (Meyanti 2012, 54). Melihat sebagian besar karakter aksara prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 yang cenderung memiliki kesamaan dengan karakter aksara pada prasasti-prasasti di atas, penulis memberi asumsi sementara kronologi relatif prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 berasal dari abad ke-X-XV M. Variasi penulisan aksara *na* dan *ja* pada prasasti timah 17/PAD-

**Tabel 3.** Perbandingan bentuk aksara Prasasti Timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 dengan aksara pada prasasti dan naskah abad 14 M (Sumber: Kusumadewi 2012, diolah oleh Wadhah 2023)

No	Aksara	10	17	Amoghapasa (1347 M)	Pagaruyung I (1356 M)	Naskah Tanjung Tanah (Abad ke-14 M)
1	a					
2	i					
3	u					
4	e					
5	o					
6	r					
7	h					
8	ā					
9	ŋ/m					
10	m					
11	ka	 				
12	ga					

No	Aksara	10	17	Amoghapasa (1347 M)	Pagaruyung I (1356 M)	Naskah Tanjung Tanah (Abad ke-14 M)
13	<i>gha</i>					
14	<i>na</i>					
15	<i>ca</i>					
16	<i>cha</i>					
17	<i>ja</i>		 			
18	<i>ta</i>					
19	<i>da</i>					
20	<i>dha</i>					
21	<i>na</i>					
22	<i>pa</i>					
23	<i>ba</i>					
24	<i>bha</i>					
25	<i>ma</i>					

No	Aksara	10	17	Amoghapasa (1347 M)	Pagaruyung I (1356 M)	Naskah Tanjung Tanah (Abad ke-14 M)
26	ya					
27	ra					
28	la					
29	va/wa					
30	sa					
31	sa					
32	ha					

MA/Sn/VIII/2019 menunjukkan inkonsistensi dan ketidakrapian penggunaan aksara. Ciri seperti ini sesuai dengan tipe 3 varian C dengan perkiraan rentang kronologi relatif setelah abad ke-XV M.

### 3.2.2 Kritik Intern

Kritik intern pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 difokuskan pada dua unsur, yaitu bahasa dan struktur isi. Prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 hampir seluruh kosakatanya menggunakan bahasa Melayu Kuno. Misalnya saja, kata benda seperti *sirih*, *kayin*, *galagah*, *kudu*, dan *burak*.

Kata kerja seperti kata *gantas*, *tanam*, dan *muji*. Kata keterangan *janan*, *maka*, serta *mari*, kata sifat *pati*, dan kata ganti seperti *-mu*, dan *diri*.

Ciri bahasa Melayu lain yang terdapat pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 adalah penggunaan prefiks (awalan) */bar/* dan */di/*. Prefiks */bar/* merupakan bentuk yang lebih muda dibandingkan dengan prefiks *mar* sementara prefiks */di/* digunakan hampir bersamaan dengan prefiks */ni/*. Bentuk prefiks */mar/*, */ni/*, dan */di/* ditemukan pada prasasti masa Sriwijaya seperti Prasasti Kota Kapur (686 M), Karang Berahi (692 M), Palas Pasemah (abad VIII M), dan Hujung Langit. Menurut

prefiks *ni* dan *mar* merupakan golongan dialek Melayu Kuno, sedangkan prefiks *di* dan *bar* termasuk ke golongan Melayu Klasik (Mahdi 2005, 184). Namun, bentuk *di* dan *bar* telah digunakan dalam bahasa sehari-hari Melayu Kuno.

Pada prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019, hampir tidak ditemukan penggunaan bahasa Melayu Kuno yang asli terkecuali bahasa Sanskerta yang telah diserap ke dalam bahasa Melayu dan penggunaan prefiks */bar/*. Penyerapan bahasa Sanskerta ke dalam bahasa Melayu terlihat dari perubahan bunyi */v/* dalam bahasa Sanskerta menjadi bunyi */b/*. Misalnya saja kosakata *binasa* yang berasal dari Sanskerta *vinasa*, *bajra* yang berasal dari kata *vajra*, *bighna* berasal dari kata *vighna*, *sarbwa* berasal dari kata *sarva*, dan lain sebagainya. Bentuk serapan bahasa Sanskerta ditemukan pula pada naskah Kitab Undang-Undang Tanjung Tanah dari abad ke-14 M, misalnya saja kata *binasa*. Kata ini juga terdapat pada prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa bahasa Melayu Kuno pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 adalah bahasa Melayu Kuno pada periode transisi ke bahasa Melayu Klasik. Masa transisi ini kemungkinan besar terjadi pada abad ke-14-15 M.

Struktur isi prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 menunjukkan formulasi mantra. Menurut Tejowasono dkk. formulasi mantra ditandai dengan teks *om* di awal prasasti dan teks *swaha* di akhir prasasti (Tejowasono dkk. 2019, 124–126). Pada

prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019, teks diawali dengan kata *hum* yang merupakan perubahan bunyi *om* dari bahasa Sanskerta. Sementara itu, pada baris akhir diawali dengan kata *swaha*. Formulasi serupa juga terdapat pada prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019. Teks *om* ditulis pada tiap awal bait pada prasasti. Sementara itu, teks secara keseluruhan diakhiri dengan teks *swaha*.

Berdasarkan uraian mengenai bahasa dan struktur isi prasasti, tampak jelas bahwa prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dan 17/PADMA/Sn/VIII/2019 adalah prasasti yang kredibel untuk ditelaah lebih lanjut. Dari sisi bahasa dan paleografinya menunjukkan bahwa prasasti ini otentik berasal dari periode abad ke-14-15 M. Sementara itu, dari sisi struktur isinya memiliki persamaan dengan prasasti-prasasti mantra pada media timah yang lain yang berasal dari periode 14-15 Masehi.

### **3.2.3 Mantra dan Indikasi Praktik Ritual Masyarakat Sumatra Kuno**

Mantra merupakan teks suci yang bersifat sakral yang diucapkan oleh seorang pawang dalam upacara ritual (Suwatno 2004, 320; Zoetmulder dan Robson 1995, 647). Menurut Suwatno dalam konteks Hindu, mantra ditujukan untuk memuja Tuhan yang biasa disebut *samkara* (Suwatno 2004, 321). Menurutnya, *samkara* memuat unsur estetika, spiritual, dan etika dengan tujuan memperoleh kekayaan, kesaktian, dan sebagainya yang ditulis dalam bahasa Sanskerta. Di dalam masyarakat Melayu sekarang istilah mantra kurang dikenal. Mereka menyebut mantra dalam berbagai sebutan yang

tergantung isinya seperti *idu*, *jampi*, *serapah*, *tawar*, *sembur*, *cuca*, *puja*, *nyaro*, *seru* dan *tangkal* (Sunliensyar 2018, 36; Zubir dan Devi 2012, 102).

Teks mantra semulanya adalah sastra lisan yang kemudian bertransformasi dalam bentuk tulisan. Prasasti timah merupakan contoh dari teks lisan yang kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan. Mantra dianggap memiliki kekuatan magis apabila dirapalkan dalam ritual dan kegiatan tertentu. Kadangkala, bentuk ritual, bahan yang digunakan, dan tujuan ritual tersirat di dalam teks mantra yang dirapalkan. Misalnya mantra untuk menjadikan wajah bersinar dari Minangkabau, dapat diketahui dari teks bahwa mantra tersebut menggunakan minyak sebagai mediana (Suwatno 2004, 325).

Prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/ 2019 menyebutkan tanaman sirih di awal teks yang mengindikasikan sirih sebagai media suatu ritual. Hal ini cukup beralasan karena sirih memiliki kedudukan penting bagi penutur Austronesia dan telah dikonsumsi sejak masa prasejarah (Zumborich 2008, 96). Sirih (*Areca catechu L*) juga digambarkan pada relief kebun di Candi Borobudur pada cerita Karmawibhanga yang membuktikan pentingnya keberadaan sirih pada masa Hindu dan Buddha di Jawa (Setyawan dan Kasatriyanto 2019, 19). Lebih lanjut Reid menerangkan bahwa mengunyah sirih merupakan tradisi yang berasal dari Asia Tenggara—termasuk masyarakat Melayu—yang memiliki arti penting dalam upacara ritual (Reid 2014, 50–51). Bahkan menurutnya, bahan-bahan sirih lebih penting

dari makanan karena memiliki makna kesopanan. Para leluhur juga diberikan sesaji sirih-pinang pada setiap upacara ritual. Sirih dipersembahkan sebagai sesaji kepada roh leluhur, ritual daur hidup, dan medis tradisional (Atmadja dkk. 2017, 231). Pada masyarakat Kerinci, sirih menjadi unsur penting dalam ritual terhadap roh para leluhur (Sunliensyar 2016, 115).

Sirih disebutkan bersama tanaman lain yaitu *galagah*, *kudu*, *nirmula* dan *burak*. Berdasarkan hasil alih bahasa keempat tanaman tersebut adalah tanaman tidak bermanfaat dan sering dianggap tanaman liar. Namun, keempat nama tanaman tersebut diawali dengan kata sandang */si/* yang biasanya menunjukkan nama orang. Hal ini menimbulkan dua penafsiran bahwa *si galagah*, *si kudu*, *si burak*, dan *si nirmula* adalah nama orang yang menggunakan nama tanaman atau tanaman yang dianggap personifikasi manusia. Tanaman yang dianggap memiliki nyawa layaknya manusia sehingga dipersonifikasikan sebagai manusia. Kepercayaan ini berasal dari kepercayaan Animisme yang banyak dianut masyarakat pra-Hindu di Indonesia.

Dalam hal ini penulis cenderung pada penafsiran kedua, bahwa nama tersebut adalah nama tanaman sebagai personifikasi manusia. Mantra pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 menyiratkan penghormatan kepada tanaman sirih dari roh-roh tanaman lain yang dianggap tidak lebih bermanfaat. Dalam konteks ini, sirih digunakan sebagai bahan dan media penolak bala dalam suatu ritual. Pada ritual tersebut, teks mantra prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 dirapalkan. Teks

penolak bala tersebut terdapat di bagian akhir, menggunakan bahasa Sanskerta yang berbunyi “*ri dina ci rakṣa rakṣa*” (singkirkan kesengsaraan, kumpulkan perlindungan, perlindungan). Hal ini berkesesuaian dengan fungsi mantra sendiri sebagai penangkal hal-hal jahat dan mengumpulkan hal-hal baik, baik yang disebabkan oleh manusia maupun oleh roh dan makhluk supernatural lainnya. (Suwatno 2004, 320).

Mantra pada prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019, secara jelas berisi mantra pemujaan terhadap Dewa Yama. Teks mantra menggambarkan kekuatan dan kekuasaan Dewa Yama sebagai dewa kematian. Yama disebutkan lengkap dengan laksananya seperti pedang, jerat, pemukul, dan alu. Selain Yama, tokoh *yakṣasenapati* juga disebutkan di dalam prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019. Secara harfiah, *yakṣasenapati* diartikan sebagai pemimpin para Yaksa. Nama ini adalah nama lain dari Dewa Kubera. Dalam mitologi Hindu, Yaksa dianggap sebagai makhluk setengah dewa (supernatural) yang bisa berbuat baik dan jahat kepada manusia. Tokoh lain yang disebutkan dalam prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 adalah Caya atau Chaya. Dalam mitologi Hindu, Chaya merupakan sosok bayangan yang diciptakan oleh Samjna, istri Dewa Surya sekaligus ibu Dewa Yama. Dikisahkan Chaya pernah mengutuk Dewa Yama dikarenakan ia pernah berperilaku kasar kepada Chaya (Arniati 2018, 60–61).

Menurut Santiko, pemujaan terhadap Dewa Yama biasanya dilakukan pada upacara ritual yang disebut *pūjā caru*. Lebih lanjut Santiko menyebutkan bahwa *pūjā caru* adalah

upacara homa (homayajña) yang mempersembahkan bubur/nasi dari beras dicampur biji-bijian, susu, mentega (ghṛta), dan gula merah (Santiko 2011, 136). Kemudian ditambah berbagai kelengkapan lainnya tergantung kepada pelaku *caru*. Dalam prasasti-prasasti Hindu dan Buddha di Jawa, persembahan *pūjā caru* pada umumnya dikaitkan dengan upacara pendirian sebuah *śima* (tanah perdikan), yaitu pada bagian upacara *śapatha*, pada upacara pemujaan dewa di sebuah bangunan suci, dan/atau di sebuah lapangan yang dipakai melakukan upacara *śapatha* tersebut (Santiko 2011, 126). *Śapatha* berarti “kutukan”, di sini terkait dengan upacara sumpah kutukan bagi yang melanggar ketentuan sebuah prasasti tentang keputusan raja/pejabat tentang pendirian daerah perdikan (*śima*). *Śapatha* ini biasanya terdapat di bagian penutup prasasti.

Upacara *pūjā caru* untuk Dewa Yama secara spesifik disebutkan dalam prasasti Trailokyapuri (Jiu) II yang berasal dari zaman akhir Majapahit, tahun 1408 Śaka (1486 Masehi). Prasasti ini dikeluarkan oleh raja Sri Girindrawarddhana Dyah Ranawijaya. Dalam prasasti tersebut, Śri Brahmarāja diingatkan untuk tidak melalaikan upacara-upacara pemujaan (*pūjā caru*) kepada dewa-dewa yang bangunan sucinya terletak di daerah-daerah Trailokyapuri. Pada sisi a baris 18-19 disebut *caru* untuk hyang Dharmma (Yama), Bhatārī Durgī, dan untuk segala jenis yang menakutkan (*sarvabhīra*), disajikan susu sapi (?) (*puhañjinya goh*) (Santiko 2011, 128).



Sementara itu, di India terdapat sebuah tradisi memperingati leluhur yang disebut sebagai *Śrāddha* atau yang dikenal *Pitris-paksha*. Di India upacara ini sangat berkaitan erat dengan Dewa Yama yang bertujuan kepada Dewa Yama agar memberikan kedamaian, membangun sebuah rumah yang nyaman bagi para leluhur, dan diminta untuk menjaga leluhur mereka (Williams 1883, 280–284). Persembahan upacara *Śrāddha* dipercaya dapat membantu arwah-arwah tidak terjebak di bumi di antara setan, roh jahat, dan juga tidak menjadikannya sebagai roh jahat. Lebih lanjut Williams menjelaskan proses ritual tersebut dilaksanakan setelah upacara pemakaman pertama dan dilakukan secara berulang agar arwah-arwah yang sebelumnya masih berwujud hantu (*preta*) menjadi leluhur (*pitri*) (Williams 1883, 276). Persembahan upacara *Śrāddha* tidak jauh berbeda dengan yang ada di Bali dan pada masa Jawa Kuno, yakni terdiri dari bola (pinda) beras atau tepung ditanak dengan susu dan mentega, bersama persembahan air (*udaka*) disertai mantra dan doa (Santiko 2011, 127; Williams 1883, 284). Selain itu menurut Williams, lingkup upacara *Śrāddha* ialah anggota keluarga terdekat yang memberi sajian dan akan saling bergantung terus-menerus ke depannya.

Di sisi lain, pelaksanaan ritual yang berkaitan dengan kematian juga dapat dijumpai di Bali. Upacara *Yadnya* yang salah satunya terdapat di dalam lontar Agastya Parwa, lontar Yama Purwana Tattwa, lontar Dharma Sunia, lontar pratekaning Atma

Wong Pejah dan lontar Weda Puja Pitra Siwa yang disebut upacara *Pitra Yajna*, yakni upacara kematian yang meminta kemudahan roh mencapai alam Siwa yang juga dikenal upacara *pūjā caru* (Seriasih 2021, 60–61; Sudiana 2018, 3). Pada lontar Yama Purwana Tattwa menjelaskan rangkaian upacara *ngaben* yang diyakini sebagai ritual pengembalian jasad manusia yang nantinya bergabung dengan alam semesta dan kembali kepada tujuan hidup agama Hindu, yaitu menyatu dengan Brahman (Seriasih 2021, 64).

#### **4. Penutup**

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mantra pada prasasti timah 10/PADMA/Pb/VIII/2019 terkait dengan ritual untuk menangkal kejahatan dengan sirih sebagai media atau bahan sesajinya. Hal ini mungkin dilatarbelakangi oleh kepercayaan Animisme yang masih berlangsung di masa Hindu dan Buddha oleh masyarakat Sumatra Kuno. Sementara itu, mantra pada prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 terkait dengan pemujaan kepada Dewa Yama. Pada masyarakat kuno, pemujaan terhadap dewa-dewa tertentu dilakukan dengan upacara ritual yang disebut *pūjā caru*. Ritual ini dilakukan dengan mempersembahkan sesaji kepada para dewa, khususnya kepada Dewa Yama dalam prasasti timah 17/PADMA/Sn/VIII/2019 yang isinya berkaitan dengan *śapatha*, sebagaimana prasasti-prasasti *śapatha* yang banyak dijumpai di Sumatra, khususnya pada masa Sriwijaya. Ritual ini dilaksanakan untuk meminta kepada

Dewa Yama agar para leluhur terjaga, damai, dan keluarga yang ditinggalkan jauh dari musibah yang kemungkinan sama seperti upacara-upacara *pūjā caru* di Bali masa sekarang.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya disampaikan kepada Yayasan Rumah Menapo Jambi (Bang Roy dan teman-teman) atas bantuan selama penelitian ini.

### Daftar Pustaka

- Alnoza, Muhamad. 2021. “Pertimbangan Penggunaan Timah Sebagai Media Penulisan Prasasti di Sumatera.” *Siddhayatra: Jurnal Arkeologi* 26 (1): 46–60.
- Andhifani, Wahyu Rizki. 2018. “Laporan Penelitian Arkeologi Terapan: Identitas Aksara dan Bahasa di Sumatera Bagian Selatan.” Palembang (tidak dipublikasikan).
- Apte, Vaman Shivaram. 1959. *Apte's Practical Sanskrit-English Dictionary*. Prasad Prakashan. Poona: Prasad Prakashan. <https://dsal.uchicago.edu/dictionaries/apte/>.
- Ardyanto, Denny. 2005. “Deteksi Pencemaran Timah Hitam (Pb) dalam Darah Masyarakat yang Terpajan Timbal (Plumbum)”. Dalam *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, (2) 1, 67-77.
- Arniati, Ida Ayu Komang. 2018. “Dewa Surya Tertinggi dalam Agama Hindu.” Dalam *Energi Perspektif Budaya*, 57–66. Universitas Hindu Indonesia.
- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja, dan Tuty Maryati. 2017. “Genealogi Porosan Sebagai Budaya Agama Hibrida Dan Maknanya pada Masyarakat Hindu di Bali.” *Mudra Jurnal Seni Budaya* 32 (2): 229–37. <https://doi.org/10.31091/mudra.v32i2.113>.
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe Sawoe, Sulastin Sutrisno, dan Moh Syakir. 1985. “Pengantar Teori Filologi”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Boechari. 2018. “Melacak Sejarah Kuno Indonesia Lewat Prasasti”. Jakarta: Perpustakaan Populer Gramedia.
- Clifford, Hugh, dan Frank Athelstane Swettenhum. 1894. *A Dictionary of the Malay Language: Malay-Language Part I*. Perak: The Government Printing Office.
- Coedes, George dan Louis-Charles Damais. 1989. “Kedatuan Sriwijaya: Penelitian tentang Sriwijaya”. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Damais, Louis-Charles. 1995. “Epigrafi dan Sejarah Nusantara Pilihan Karangan Louis-Charles Damais”. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Griffiths, Arlo. 2018. *The Corpus of Inscriptions in the Old Malay Language*. Dalam *Writing for Eternity: A Survey of Epigraphy in Southeast Asia*, disunting oleh Daniel Perret, 30 ed., 275–452. Paris: École française d’Extrême-Orient.
- Ikram, Achadiati, Soraya Saleh, Putri Minerva Mutiara, Jessy Augusdin, dan Maria Indra Rukmi. 1985. “Kamus Melayu-Indonesia”. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Izza, Nainunis Aulia. 2019. “Prasasti-Prasasti Sapatha Sriwijaya: Kajian Panoptisme Foucault.” *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora* 03 (01): 110–23.
- Kusumadewi, Sri Ambarwati. 2012. “Adityawarman (1347-1374 Masehi) Kajian Epigrafi.” Jakarta: Universitas Indonesia (tidak diterbitkan).
- Mahdi, Waruno. 2005. *Old Malay*. Dalam *The Austronesian Languages of Asia and Madagascar*, disunting oleh Alexander Adeelar dan Nikoulus P. Himmelman. London & New York: Routledge.
- Meyanti, Lisda. 2012. “Prasasti Panai.” Jakarta: Universitas Indonesia. (tidak diterbitkan).
- Monier-Williams, Sir Monier. 1886. *A Sanskrit-English Dictionary*. 10 ed. New Delhi: Narendra Prakash.
- . 1883. *Religious Thought and Life in India: An Account of the Religions of the Indian Peoples, Based on a Lifes's Study of Their Literature and on Personal Investigations in Their Own Country*. London: John Murray.

- Nasoichah, Churmatin. 2018. "Prasasti Sitopayan 1 & 2: Tinjauan Aspek Ekstrinsik dan Intrinsik." *Berkala Arkeologi Sangkhakala* 15 (1).
- Reid, Anthony. 2014. "Asia Tenggara Dalam Kurun Niaga 1450-1680 Jilid I: Tanah di Bawah Angin". Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Santiko, Hariani. 2011. "Pujā-Caru pada Masyarakat Jawa Kuna." *Paramita* 21 (2): 125-37.
- Sasongko, Chacuk Tri, dan Nini Susanti. 2021. "Pu Sapi Dan Lembu Agra: Kajian Antroponimi Berdasarkan Isi Prasasti Jawa Kuno (Abad Ke-9-16 M)." *Paradigma: Jurnal Kajian Budaya* 11 (2): 125-50.
- Schwartz, M.O, S.S. Rajah, AK Askury, P. Putthapiban, S. Djaswadi. 1995. *The Southeast Asian Tin Belt*. Dalam *Earth-Science Review* 38, 95-293.
- Seriasih, Ni Wayan. 2021. "Lontar Yama Purwana Tattwa" Dalam *Jurnal Widya Sastra Pendidikan Agama Hindu*, 4 (1): 60-70.
- Setyawan, H., dan Kasatriyanto, B. 2019. "Kajian Penataan Tanaman Kawasan Borobudur Study on the Vegetation Planning for Borobudur Area." *Borobudur* 13 (2): 3-31.
- Soesanti, Ninie. 1997. "Analisis Prasasti." Dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VII Jilid I*, 171-182. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sowiyk, Primayoga Hogantara dan A.P Bayuseno. 2016. "Pengaruh Penambahan Unsur Timah (Sn) terhadap Sifat Fisis dan Mekanis Pada Material Bearing Berbahan Dasar Aluminium (Al) Hasil Pengecoran HPDC" Dalam *Jurnal Teknik Mesin S-1*, (4) 3: 290-298.
- Sudiana, I Gusti Ngurah. 2018. "Caru dalam Upacara di Bali". Denpasar: IHDN Press
- Suhadi, Machi. 1990. "Silsilah Adityawarman". Dalam *Kalpataru, Majalah Arkeologi: Saraswati (Esai-Esai Arkeologi)*, No.9, 218-239. Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Sunliensyar, Hafiful Hadi. 2016. "Ritual Asyeik sebagai Akulturasi antara Kebudayaan Islam dengan Kebudayaan Pra-Islam di Kerinci." *Siddhayatra* 21 (2): 107-28.
- . 2018. "Idu Tawa Lam Jampi: Mantra-Mantra dalam Naskah Surat Incung Kerinci." *Manuskripta* 8 (1): 31-35. <https://doi.org/10.33656/manuskripta.v8i1.100>.
- . 2019. "Prospek Penelitian Artefak Perunggu Temuan Kerinci Melalui Analisis Metalurgi." *Siddhayatra* 22 (2): 89. <https://doi.org/10.24832/siddhayatra.v22i2.93>.
- Suwatno, Edi. 2004. "Bentuk dan Isi Mantra." *Humaniora* 16 (3): 321-31.
- Tejowasono, Ninny Susanti, Ni Ketut Puji Astiti Laksmi, Wahyu Rizky Andhifani, Churmatin Nasoichah, Hedwi Prihatmoko, Lisda Meyanti, Dodi Chandra, dan Dara Minanda. 2019. "Penelitian Arkeologi Terapan: Keberagaman Bentu Aksara pada Prasasti-Prasasti Timah di Sumatra sebagai Identitas Masyarakat Lokal". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (tidak dipublikasikan).
- . 2019. "Prasasti Timah di Indonesia: Katalog Prasasti Timah di Sumatra Tahun 2019". Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Trigangga, Trigangga, Fifia Wardhani, dan Desrika W. Retno. 2015. "Prasasti dan Raja-Raja Nusantara". Jakarta: Museum Nasional Indonesia.
- Wilkinson, R. J. 1901. *A Malay-English Dictionary*. Hongkong, Shanghai, and Yokohama: Kelly & Walsh, Limited. 1901. <http://sealang.net/malay/dictionary.html>.
- Zoetmulder, P.J., dan S.O. Robson. 1995. "Kamus Jawa Kuna-Indonesia". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zubir, Zusneli, dan Silvia Devi. 2012. *Dukun Bayi Nagari Koto Anau: Potret Pengobatan Tradisional 1979-2012*. Padang: Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatra Barat.
- Zumborich, T.J. 2008. *The Origin and Diffusion of Betel Chewing: A Synthesis of Evidence from South Asia, Southeast Asia and Beyond*. Dalam *Journal of Indian Medicine* 1: 87-140.

